

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga sosial dasar yang dapat menciptakan dan mengembangkan sebuah lembaga baru atau pranata sosial yang lainnya. Masyarakat dimanapun beranggapan bahwa, keluarga merupakan kebutuhan yang universal dan pusat terpenting dalam kehidupan individu. Keluarga bisa disebut juga sebagai golongan kelompok primer atau unit sosial terkecil didalam masyarakat yang memiliki peran dalam perkembangan dan dinamika sosial masyarakat (Ariesta,2017). Keluarga merupakan golongan kelompok primer yang bukan hanya dilihat dari segi hubungan melalui kontak secara langsung tetapi juga karena adanya keintiman dari seluruh anggotanya.

Menurut Horton dan Hunt 1987 (Layliyah, 2013) istilah keluarga sering digunakan untuk menjelaskan beberapa pengertian antara lain; (1) Suatu kelompok yang sama-sama memiliki nenek moyang yang sama, (2) kumpulan antar orang satu dengan lainnya yang dipersatukan oleh suatu perkawinan dan hubungan darah, (3) Pasangan pernikahan yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak, (4) Pasangan yang menikah dan memiliki anak, (5) duda atau janda yang dipersatukan dengan pernikahan dan sebelumnya mereka menikah mereka sudah memiliki anak masing-masing. Dengan demikian, keluarga adalah bagian utama dari masyarakat, karena dalam setiap masyarakat selalu ada kesatuan sosial kecil tersebut dan dari kesatuan sosial terkecil itulah masyarakat kemudian mengalami perkembangan dan dinamikanya.

Sebagai kelompok sosial terkecil didalam masyarakat, keluarga bisa disebut juga dengan istilah rumah tangga apabila dikaitkan dengan fungsinya sebagai unit ekonomi. Anggapan bahwa keluarga hanya terdiri dari beberapa individu saja diantaranya suami, istri, dan anak mereka adalah suatu anggapan yang belum tentu benar. Sebenarnya anggapan seperti ini kurang cocok karena pada kenyataannya dalam suatu keluarga tidak hanya terdiri dari suami, istri, dan anak saja melainkan ada juga anggota keluarga lainnya misalnya; nenek, kakek, bibik bahkan paman atau bisa juga kerabat lainnya yang sama-sama tinggal dalam satu rumah dengan hidup bersama (Ariesta, 2017). Berlandaskan hidup bersama dengan saling mencintai, menyayangi, toleransi, dan bekerjasama antar anggota keluarga. Jadi bisa dikatakan bahwa terdapat banyak variasi dalam struktur suatu keluarga.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki sifat pertalian atau hubungan yang sangat erat dari segi ekonomi maupun sosialnya. Dalam suatu pertalian keluarga ada cara untuk melangsungkan keturunan yaitu melalui pernikahan. Menurut undang-undang No. 1 tahun 1972 yang dimaksud dengan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia serta cerdas berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Agustina, 2013), Dalam suatu lembaga perkawinan setiap pasangan tidak hanya dituntut untuk melaksanakan kewajiban saja namun juga berhak memperoleh hak yang semestinya mereka peroleh. Hak yang harus diperoleh pasangan diantaranya adalah hak memperoleh bimbingan agama, kasih sayang, pendidikan, status, dan perlindungan. Apabila hak dan kewajiban suami istri dalam berumah tangga dapat berjalan dengan baik, serta menyadari dan salingnya

melengkapai antara kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka hubungan antara pasangan akan terjaga dengan baik.

Hidup bermasyarakat dalam sebuah rumah tangga memiliki fungsi dan peran masing-masing pada setiap anggota keluarganya. Sesuai dengan fungsinya sebagai unit ekonomi, rumah tangga juga memiliki peran dalam hal perekonomian keluarganya. Menurut Solomon (Ariesta, 2017), anggota keluarga merupakan suatu pusat pembelian organisasi yang berperan penting pada saat melakukan keputusan untuk pembelian. Sehingga dalam suatu rumah tangga keputusan yang diambil dalam melakukan pembelian untuk pemenuhan kebutuhan keluarga harus diputuskan bersama-sama walaupun antar suami dan istri memiliki tugas masing-masing. Adapun tugas dan kewajiban seorang suami adalah memberikan nafkah lahir dan batin, karena suami merupakan pemimpin dari rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan rumah dari seluruh anggota keluarganya, sedangkan seorang istri berkewajiban mengurus rumah, melakukan apapun yang diperintah suami serta mengasuh dan mendidik anaknya dengan kasih sayang. Adapun nafkah suami yang diberikan kepada istri meliputi; sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (rumah) yang cukup (Miko, 2017).

Setiap individu yang memiliki rumah tangga mempunyai keinginan yang paling utama adalah terciptanya keluarga yang bahagia dan memiliki anggota keluarga yang lengkap. namun dalam realitas sosialnya tidak semua keluarga memiliki anggota keluarga yang utuh, sehingga pembagian peran itu tidak sepenuhnya terjadi (Ariesta,2017). Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak ditemukan keluarga dengan orang tua tunggal, yaitu hanya ada salah satu orang tua ayah atau ibu. Dalam kondisi demikian pembagian peran yang biasanya terjadi yang seperti dilakukan keluarga pada umumnya tidak mungkin terjadi secara

umum. Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga tidak utuh, atau terjadinya kondisi rumah tangga dengan orang tua tunggal. Pertama adalah perceraian yang disebabkan oleh permasalahan atau perbedaan pendapat, dan tidak ada lagi kata untuk memperbaiki hubungan keluarga, Sehingga sepasang suami istri berpisah dan tidak tinggal dalam satu rumah lagi. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, perceraian akhir dari perkawinan yang tidak berjalan dengan baik dan terjadi apabila antar suami dan istri sudah tidak sanggup mencari jalan keluar atau cara menyesuaikan masalah yang dapat memperbaiki kedua belah pihak (Hidayati, 2010).

Faktor kedua yang menyebabkan terbentuknya keluarga dengan berstatus orang tua tunggal adalah perpisahan yang tidak diinginkan, seperti kematian yang sudah ditakdirkan oleh yang maha kuasa. Kedua faktor tersebut menyebabkan tidak utuhnya anggota keluarga. Dengan adanya perubahan bentuk pada keluarga yang memiliki anggota tidak utuh, apalagi keluarga yang kepala rumah tangganya adalah seorang wanita pasti akan terjadi perubahan pola aktifitas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dalam hidupnya. Gardiner (1991) dalam Sugiatmi (2012), mengatakan bahwa rumah tangga yang kepala keluarga adalah seorang wanita cenderung dalam kondisi yang kurang.

Terutama pada wanita berstatus orang tua tunggal yang harus berjuang dalam menghidupi keluarganya dan harus berperan ganda menjadi tulang punggung keluarga serta melakukan kewajibannya sebagai ibu yang harus mengasuh, merawat, dan mendidik anak-anaknya. Menurut Newman (2006), mengatakan bahwa individu atau orang tua tunggal pada saat masa dewasa mengalami multiperan (peran ganda) yang dapat mereka jadikan sarana

mengekspresikan diri dan berhubungan dengan tuntutan sosial yang baru. Sedangkan perempuan masa dewasa bisa memainkan peran dengan sekaligus seperti peran sebagai pekerja, peran sebagai istri dan sekaligus peran sebagai seorang ibu (Valentine, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, dapat menimbulkan suatu hal yang menarik untuk diteliti dari segi ekonomi maupun sosialnya sehingga menjadi problem studi yang menarik untuk dikaji. Kedua faktor yang dipaparkan diatas menjadi penyebab tidak utuhnya sebuah rumah tangga. Hal ini juga di alami oleh wanita yang ada di Desa Karang Pakis Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur, Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki jumlah penduduk sebesar 1.247.303 jiwa, sebesar 626.881 jiwa atau 56% jiwa penduduk Kabupaten Jombang sudah menikah atau berumah tangga. Di ukur dalam hal kesejahteraan, Kabupaten Jombang termasuk dalam golongan rumah tangga yang berstatus pra sejahtera.

Menurut BPS (dalam Ilmawan 2013) menetapkan kesejahteraan keluarga, dan mengukurnya, merupakan suatu hal yang sulit dirumuskan karena dalam pengukuran keluarga sejahtera tidak hanya dilihat dari permasalahan dalam bidang tertentu saja, melainkan menyangkut banyak bidang dalam kehidupan dan merupakan suatu permasalahan yang kompleks. Sehingga dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga, Hal ini dapat dilihat apabila semakin tinggi pengeluaran rumah tangga maka keluarga tersebut semakin sejahtera, begitu pula sebaliknya semakin rendah pengeluaran rumah tangga maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan.

Menurut data dari BPS Jawa Timur (2016), dalam satu bulan 40,54% rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga di Kabupaten Jombang

sebesar Rp. 300.000- Rp.499.999, sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga yang berada diatas Rp.1.000.000 hanya berjumlah 17,29%, hal ini menandakan bahwa tingkat pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Jombang masih rendah karena hampir mendekati dengan garis kemiskinan yaitu sebesar Rp. 337.217.

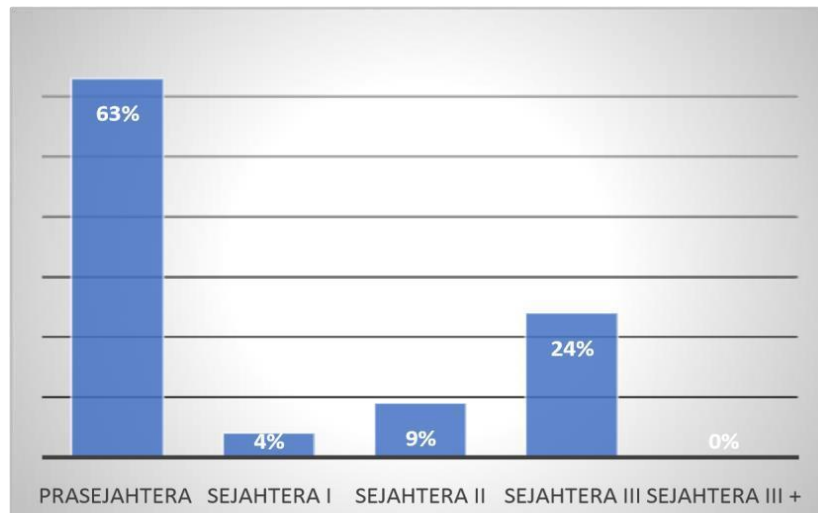
Tabel 1.1
Presentase Pengeluaran Per Kapita Perbulan Tahun 2016

Golongan Pengeluaran Per Kapita Perbulan (Rp)	Persentase Penduduk (%)
100.000 – 149.999	0
150.000 – 199.999	0,51
200.000 – 299.999	8,89
300.000 – 299.999	40,54
500.000 – 749.999	21,60
750.000 – 999.999	11,18
1.000.000 keatas	17,29
Jumlah	100,00

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, tahun 2016

BPS Kabupaten Jombang sebesar 13 % keluarga di Kabupaten Jombang masuk dalam kategori keluarga sejahtera golongan II, 45% masuk dalam kategori keluarga sejahtera III dan 27% masuk dalam kategori keluarga golongan III plus. Banyaknya keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera di Kabupaten Jombang, Kecamatan Kabuh berada pada posisi pertama kategori keluarga pra sejahtera menurut BPS Kabupaten Jombang (2016), dengan jumlah keluarga pra sejahtera yang mencapai 6773 jiwa. Kecamatan Kabuh merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang, Jumlah rumah tangga di Kecamatan Kabuh 22.594 dan 63% rumah tangga di Kecamatan Kabuh masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera, sedangkan keluarga yang masuk dalam

kategori keluarga sejahtera III plus sebesar 0,045%. Tingginya jumlah keluarga yang masuk dalam kategori pra sejahtera di Kecamatan Kabuh menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya.



Gambar 1.1

Banyaknya Keluarga Pra Sejahtera Dan Sejahtera Menurut Klasifikasi BKKBN

Sumber: Kecamatan Kabuh Dalam Angka, tahun 2016

Diukur dari tingkat kesejahteraan Kecamatan Kabuh menduduki peringkat pertama keluarga pra sejahtera. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak permasalahan ekonomi maupun sosial yang sedang dihadapi oleh keluarga rumah tangga yang ada di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Apalagi rumah tangga yang beranggotakan keluarga yang tidak lengkap, atau tidak adanya laki-laki sebagai kepala rumah tangga, sehingga keluarga tersebut di kepala keluarganya oleh seorang wanita (janda). Kecamatan Kabuh terdiri dari 16 desa, diantara 16 desa tersebut, Desa Karang Pakis merupakan Desa yang apabila diukur dari

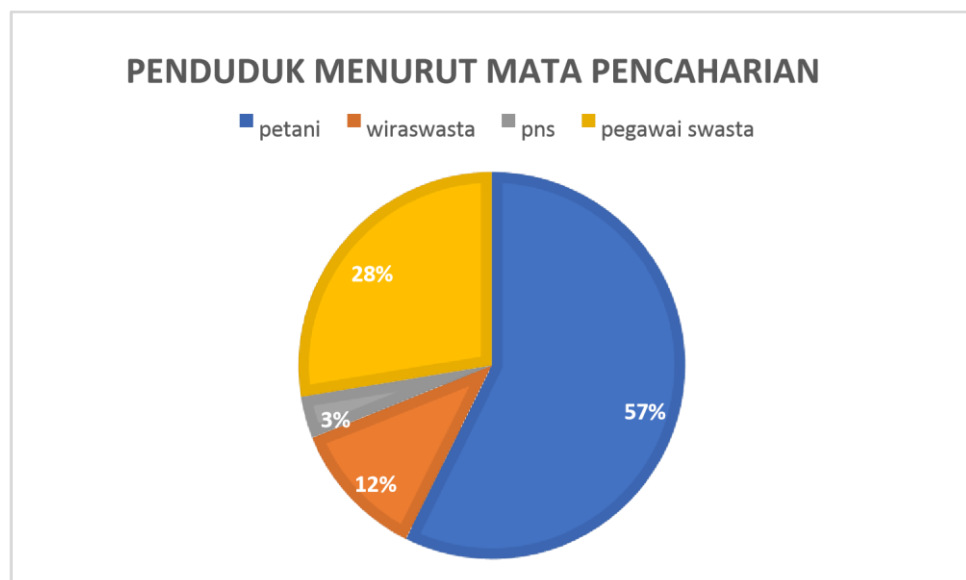
tingkat kesejahteraan keluarga rumah tangga banyak yang berada dalam status prasejahtera hal tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga di Desa Karang Pakis Tahun 2016

No.	Jumlah Keluarga Prasejahtera (KK)	Jumlah Keluarga Sejahtera 1 (KK)	Jumlah Keluarga Sejahtera 2 (KK)	Jumlah Keluarga Sejahtera 3 (KK)	Jumlah Keluarga Sejahtera 3+ (KK)
1.	321	250	250	250	250

Sumber: Buku Profil Desa Karang Pakis Tahun 2016

Hal ini juga bisa dilihat dari mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa tersebut, rumah tangga yang berada di Desa tersebut mayoritas bekerja disektor pertanian dan cenderung berstatus miskin ketimbang yang bekerja di sektor non pertanian (Utomo, 2013).



Gambar 1.2
Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Sumber: Kecamatan Kabuh Dalam Angka, tahun 2016

Desa ini mayoritas bekerja pada sektor pertanian, BPS Kabupaten Jombang (2016). Memiliki jumlah penduduk paling banyak diantara 16 desa lainnya yang

ada di Kecamatan Kabuh, jumlah penduduk 4.147 jiwa terdiri dari jumlah penduduk perempuan 2.154 yang lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki 1.993. di Desa ini terdapat 1321 jumlah kepala keluarga, 257 diantaranya dikepalai oleh seorang wanita yang berstatus janda. 257 janda tersebut dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu janda yang masih memiliki tanggungan anak berjumlah 32 KK dan yang sudah tidak memiliki tanggungan anak (janda yang usianya sudah tidak lagi produktif) berjumlah 225 KK. Hal tersebut dapat di dukung dengan data masalah kesejahteraan sosial dengan jumlah 32 anak yatim yang masih berumur 0 sampai 18 tahun yang ada di Desa Karang Pakis.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dihasilkan sebuah asumsi bahwa janda yang ada di desa tersebut kebanyakan status janda yang mereka peroleh diakibatkan oleh kematian suaminya. Dari perubahan status dan didukung oleh data yang menunjukkan keluarga rumah tangga di Kecamatan Kabuh berstatus pra sejahtera, maka hal ini akan menimbulkan masalah baru yang akan dihadapi oleh keluarga janda yang ada di Desa Karang Pakis Kecamatan Kabuh, Jombang.

Permasalahan yang akan muncul yaitu dari segi perekonomian dan tanggungan keluarga. Menurut Hurd dan Wish (1887) mengatakan bahwa kematian suami merupakan alasan yang utama dari kemiskinan rumah tangga (Utomo, 2013), karena kebanyakan setelah terjadi perpisahan yang disebabkan oleh kematian wanita di desa tersebut yang mengambil alih hak asuh terhadap anak mereka. Mereka membesarkan dan mengasuh anak seorang diri tanpa bantuan dari pasangan, mereka memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Mereka memiliki peran ganda dalam menjalankan keberlangsungan kehidupan keluarganya.

Pada dasarnya semua wanita di Desa Karang Pakis Kecamatan Kabuh, Jombang tidak menginginkan menjadi orang tua tunggal, karena menjadi orang tua tunggal bukanlah suatu hal yang bisa dipilih melainkan suatu kondisi yang harus dihadapi. Dan hal ini bisa menimpah wanita siapapun saja bukan hanya ibu rumah tangga, tetapi pada wanita karier yang sedang berada dipuncak juga bisa merasakannya (Ariesta, 2017).

Orang tua tunggal yang ada di Desa Karang Pakis adalah salah satu gambaran seorang wanita tangguh, segala hal yang berurusan dengan rumah tangga mereka jalani seorang diri. Dari membersihkan rumah, mencari nafkah, mengasuh anak. Dalam hal ini wanita harus siap berperan ganda menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya, Scanzoni (1979) dalam (Utomo, 2013). Tugas sebagai orang tua tunggal sangatlah berat terlebih lagi sebelumnya wanita di Desa tersebut sama sekali tidak pernah menjalani kehidupan yang berat, karena segala sesuatunya sudah terpenuhi pada saat ia masih bersama dengan suaminya. Oleh sebab itu janda yang ada di Desa Karang Pakis dituntut untuk bisa membagi waktunya, teringat status gandanya sebagai ibu dan ayah dari anak-anaknya (Elizabeth, 2017).

Orang tua tunggal yang dijalani seorang wanita menuntut wanita itu untuk bekerja karena menjadi salah satu tulang punggung keluarga. tidak hanya itu wanita juga menjalankan perannya sebagai ibu yang memberikan didikan kepada anak, mengasuh, merawat dan menjaga anaknya. Dalam kondisi bekerjapun janda harus selalu memantau kondisi keadaan rumahnya. Tidak hanya menjaga dan mengasuh anak, orang tua tunggal juga harus mempersiapkan kemandirian anak dan mental pada anak pemberian kasih sayang, pengertian yang diberikan secara pelan-pelan terhadap anak sesuai tahap perkembangan umurnya itu semua sangat perlu, mengingat dampak psikologi yang berpengaruh terhadap

anak sangatlah besar terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak merupakan skala prioritas karena tanpa semua itu karier dan peran lain yang dijalani oleh orang tua tunggal akan terbuang dengan sia-sia.

Janda di Desa Karang Pakis sebagian telah terbiasa membantu suami bekerja mencari nafkah, namun konstruksi sosial yang ada tidak menempatkannya sebagai pengambil keputusan utama (Solomon, 2007). Kondisi itulah yang menyebabkan paska ditinggal suami, para janda di Desa tersebut harus menyesuaikan diri dengan kedudukan dan peran barunya sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama dalam kehidupan keluarga. Pola aktifitas kehidupan ekonomi maupun sosial dari rumah tangga janda dan peran ibu dari rumah tangga janda di Desa Karang Pakis, dapat dirumuskan dalam studi tentang **“Strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga janda di Desa Karang Pakis Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola aktifitas pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga janda, yang ada di Desa Karang Pakis Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga janda, yang ada di Desa Karang Pakis Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola aktifitas pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga janda, yang ada di Desa Karang Pakis Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga janda, yang ada di Desa Karang Pakis Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam menambah pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya, tentang pengembangan terhadap teori belanja atau dalam teori mikro (konsumsi). Terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga khususnya rumah tangga janda sebagai orang tua tunggal.
- b. Hasil dari penelitian dapat dipergunakan untuk referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan bagi institusi sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan rumah tangga keluarga janda sebagai orang tua tunggal.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan cara pikir keluarga janda sebagai orang tua tunggal dan keluarga rumah tangga janda dalam belanja sebagai bahan perihal terkait.

